



REFORMULASI PERAN MASJID DALAM PERSPEKTIF TAFSIR TARBAWI TEMATIK

Reformulation of the Role of Mosque from the Perspective of Thematic Educational Interpretation

Rosidin

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

mohammed.rosidin@gmail.com

Abstract

Masjid berasal dari akar kata *sajada* yang secara sempit berarti sujud dan secara luas berarti berbagai aktivitas ibadah penuh ketundukan kepada Allah SWT. Fakta empiris bahwa fungsionalisasi masjid sebagai tempat shalat dan kajian keilmuan semata, belum layak dinilai meliputi totalitas pengertian sujud tersebut. Oleh sebab itu, penting untuk diadakan reformulasi peran masjid sebagai pusat kegiatan ke-Islam-an sebagaimana masa Rasulullah SAW. Artikel ini bertujuan memformulasikan peran masjid dalam perspektif Tafsir Tarbawi Tematik. Secara metodologis, penelitian ini mengacu pada langkah-langkah metodologis-aplikatif tafsir maudhu'i yang digagas 'Abd al-Hayy al-Farmawi, disertai dengan penerapan tiga teknik analisis, yaitu analisis kebahasaan, analisis isi dan analisis kependidikan. Temuan artikel ini adalah: Peran masjid dalam perspektif Tafsir Tarbawi Tematik ada tujuh, yaitu masjid sebagai pusat ibadah ritual, pendidikan Islam, pemberdayaan ekonomi, pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, informasi dan komunikasi serta wisata religi. Implikasinya, seyogianya masjid di era kekinian dibangun dan didesain dengan memenuhi ketujuh peran tersebut secara proporsional dan representatif.

Kata Kunci: Reformulasi, Peran Masjid, Tafsir Tarbawi, Tafsir Tematik.

A. PENDAHULUAN

Masjid berasal dari akar kata *sajada* yang secara sempit berarti sujud dan secara luas berarti berbagai aktivitas ibadah penuh ketundukan kepada Allah SWT. Fakta empiris bahwa fungsionalisasi masjid sebagai tempat shalat dan kajian keilmuan semata, belum layak dinilai meliputi totalitas pengertian sujud tersebut. Oleh sebab itu, penting untuk diadakan reformulasi peran masjid sebagai pusat kegiatan ke-Islam-an sebagaimana masa Rasulullah SAW, di mana masjid bukan sekedar menjadi pusat ibadah ritual, melainkan juga pusat pendidikan, ekonomi,

kesehatan, sosial, komunikasi hingga seni-budaya umat muslim.

Data historis menunjukkan bahwa tujuan Rasulullah SAW membangun masjid bukan sekadar menyiapkan tempat shalat, karena seluruh persada bumi telah dijadikan Allah SWT sebagai arena untuk shalat dan mengabdikan kepada-Nya. Tujuan beliau adalah menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat muslim. Oleh sebab itu, peran masjid sangat luas. Misalnya Masjid Nabawi memiliki beberapa peran berikut: sebagai tempat bermusyawarah dan diskusi guna menyelesaikan problem umat, arena latihan bela negara dan pengobatan kaum muslim, bahkan menjadi tempat tahanan. Serambi masjid digunakan menjadi semacam *guest house* dan tempat penampungan *Ahl al-Shuffah*, yaitu sekelompok kaum fakir miskin yang tidak memiliki tempat tinggal. Di samping masjid, dibangun juga rumah buat Nabi SAW (Shihab, 2011). Pandangan ini disepakati Hitti yang menyatakan bahwa Masjid Jamik lebih dari sekedar tempat ibadah; ia berperan seperti sebuah ruang pertemuan besar, forum politik dan ruang pendidikan (Hitti, 2012).

Dalam Muktamar Risalatul Masjid tahun 1975, hal ini telah didiskusikan dan disepakati, bahwa suatu masjid baru dapat dikatakan berperan secara baik apabila memiliki ruangan dan peralatan yang memadai (representatif) untuk: *Pertama*, Ruang shalat yang memenuhi syarat-syarat kesehatan. *Kedua*, Ruang-ruang khusus wanita yang memungkinkan mereka keluar masuk tanpa bercampur dengan pria, baik untuk shalat maupun untuk Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). *Ketiga*, Ruang pertemuan dan perpustakaan. *Keempat*, Ruang poliklinik, serta ruang untuk memandikan dan mengkafani mayat. *Kelima*, Ruang bermain, berolahraga dan berlatih bagi remaja (Shihab, 2014).

Berpijak pada kesenjangan antara idealitas peran masjid di era Nabi SAW dengan realitas peran masjid di era kekinian, artikel ini akan berupaya untuk memformulasikan peran masjid dalam perspektif Tafsir Tarbawi Tematik. Hanya ada satu rumusan masalah yang diajukan: Bagaimana reformulasi peran masjid dalam perspektif Tafsir Tarbawi Tematik?

Penelitian ini difokuskan pada telaah terhadap 28 ayat yang memuat terma masjid, baik secara tersurat maupun tersirat.

Kata *masjid* terambil dari akar kata *sujud* yang berarti taat, patuh dan tunduk dengan penuh hormat. Meletakkan dahi, kedua telapak tangan dan jari-jari kaki adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Dari sini, bangunan yang secara umum digunakan untuk sujud, shalat dan mengabdikan kepada Allah SWT, dinamai masjid. Masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat sujud, tetapi juga tempat melakukan aktivitas yang mengandung makna kepatuhan kepada Allah SWT atau paling tidak, tempat mendorong lahirnya kepatuhan kepada-Nya. Di sini bertemu kata *sujud* dan *masjid* serta terpadu antara aktivitas sujud –yakni

kepatuhan kepada Allah SWT- dengan fungsi dan peranan masjid. Jadi, semua yang dapat mengantarkan manusia kepada kepatuhan kepada Allah SWT merupakan bagian dari aktivitas kemasjidan (Shihab, 2011). Semula makna sujud adalah merendahkan diri, selanjutnya maknanya berubah menjadi “merendahkan diri dan beribadah kepada Allah SWT”. Masjid merupakan tempat sujud dalam pengertian luas ini. Bahkan dikatakan bahwa seluruh bumi ini adalah masjid (al-Zain, 2001).

Masjid pertama yang dibangun Rasulullah SAW adalah Masjid Quba’, lalu disusul Masjid Nabawi di Madinah. Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peran masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peran yang diemban oleh Masjid Nabawi: *Pertama*, Tempat ibadah (shalat, zikir). *Kedua*, Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya). *Ketiga*, Tempat pendidikan. *Keempat*, Tempat santunan sosial. *Kelima*, Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya. *Keenam*, Tempat pengobatan para korban perang. *Ketujuh*, Tempat perdamaian dan pengadilan. *Kedelapan*, Aula dan tempat menerima tamu. *Kesembilan*, Tempat menawan tahanan. *Kesepuluh*, Pusat penerangan atau pembelaan agama (Shihab, 2014).

Agaknya masjid pada masa silam mampu menjalani peran sedemikian luas, disebabkan antara lain oleh: *Pertama*, Keadaan masyarakat yang masih sangat berpegang teguh kepada nilai, norma dan jiwa agama. *Kedua*, Kemampuan pembina-pembina masjid menghubungkan kondisi dan kebutuhan masyarakat dengan uraian dan kegiatan masjid. *Ketiga*, Manifestasi pemerintahan terlaksana di dalam masjid, baik pada pribadi-pribadi pemimpin pemerintahan yang menjadi imam atau khatib maupun di dalam ruangan-ruangan masjid yang dijadikan tempat-tempat kegiatan pemerintahan dan *syura* atau musyawarah (Shihab, 2014).

B. METODE

Artikel ini disusun berdasarkan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Adapun langkah-langkah metodologis-aplikatif yang penulis tempuh dalam penyusunan *paper* ini adalah:

Pertama, Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur’an yang dikaji secara tematik, yaitu peran masjid dalam perspektif Tafsir Tarbawi Tematik.

Kedua, Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan; lalu menentukan kategori ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Dalam konteks ini, penulis menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan masjid dalam Al-Qur’an, tepatnya 28 ayat dengan perincian 22 ayat menyebut masjid dalam bentuk tunggal dan 6 ayat menyebut masjid dalam bentuk jamak. Bentuk tunggal terdapat dalam Surat al-Baqarah: 144, 149, 150, 191, 196, 217; al-Ma’idah: 2; al-A’raf: 29, 31; al-Anfal: 34; al-Taubah: 7, 19, 28, 107, 108; al-Isra’: 1, 7;

al-Kahfi: 21; al-Hajj: 25; al-Fath: 25, 27. Sedangkan bentuk jamak terdapat dalam Surat al-Baqarah: 114, 187; al-Taubah: 17, 18; al-Hajj: 40; al-Jin: 18 (al-Baqi, 1996).

Ketiga, Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan *Asbab al-Nuzul*. Penulis memanfaatkan software *zeker* dalam menyusun ayat-ayat Al-Qur'an secara kronologis.

Dari hasil penelusuran penulis terhadap kitab *Asbab al-Nuzul* (al-Wahidi, n.d.), ayat-ayat yang tidak memiliki *Asbab al-Nuzul* adalah Surat al-Baqarah: 149, 150, 191, al-A'raf: 29, al-Anfal: 34; al-Taubah: 7, 28, al-Isra': 1, 7; al-Kahfi: 21; al-Hajj: 25, 40; al-Fath: 25, 27; al-Jin: 18. Sedangkan ayat-ayat yang memiliki *Asbab al-Nuzul* adalah: *Pertama*, Surat al-Baqarah [2]: 114 mengancam perilaku kaum musyrikin yang melarang umat muslim untuk berzikir di Masjidil Haram. *Kedua*, Surat al-Baqarah [2]: 144 mengancam kaum Yahudi yang mencibir perpindahan kiblat yang dilakukan Rasulullah SAW. Sebelumnya, kiblat umat muslim adalah Baitul Maqdis yang berlangsung selama 16 atau 17 bulan, kemudian Rasulullah SAW begitu berharap agar kiblat tersebut dipindahkan oleh Allah SWT ke Masjidil Haram. Lalu turunlah Surat al-Baqarah [2]: 144. *Ketiga*, Surat al-Baqarah [2]: 187 antara lain berkenaan dengan peristiwa para Sahabat –termasuk 'Umar ibn al-Khaththab RA– yang makan dan berhubungan badan setelah waktu Isya' di bulan Ramadhan. *Keempat*, Surat al-Baqarah [2]: 196 berkenaan dengan Ka'ab ibn 'Ajarah RA yang memiliki “penyakit di kepalanya”, yaitu banyak kutu rambut yang berada di kepalanya hingga berkeliaran ke dahinya. Lalu Rasulullah SAW memerintahkannya agar bertahallul dan membayar dam. *Kelima*, Surat al-Baqarah [2]: 217 berkenaan dengan kasus “salah paham”, yaitu terjadi kasus pembunuhan yang dilakukan oleh salah seorang tentara muslim terhadap orang kafir Quraisy pada akhir bulan Rajab. Orang muslim tersebut beranggapan bahwa saat itu bulan Rajab sudah usai, sehingga berakhir pula bulan yang diharamkan berperang. Sedangkan kaum kafir Quraisy yang memperoleh kabar pembunuhan tersebut protes kepada Rasulullah SAW karena dinilai telah melanggar bulan-bulan yang diharamkan berperang. *Keenam*, Surat al-Ma'idah [5]: 2 berkenaan dengan larangan yang ditujukan kepada para sahabat yang hendak menghalang-halangi rombongan kafir Quraisy melakukan ibadah di Masjidil Haram, sebagai balasan atas sikap mereka yang menghalang-halangi umat muslim melakukan umrah di Masjidil Haram. *Ketujuh*, Surat al-A'raf [7]: 31 berkenaan dengan budaya bangsa Arab Jahiliyyah yang melakukan umrah di Masjidil Haram sambil telanjang. Kemudian ayat ini diturunkan sebagai perintah agar umat muslim berpakaian ketika menjalani umrah di Masjidil Haram. *Kedelapan*, Surat al-Taubah [9]: 17-19 berkenaan dengan bantahan terhadap pendapat al-'Abbas bahwa kaum musyrikin telah berbuat baik dengan ikut serta memakmurkan Masjidil Haram, menjaga Ka'bah dan memberi minum jamaah haji.

Kesembilan, Surat al-Taubah [9]: 107-108 berkenaan dengan kaum Bani ‘Amr ibn ‘Auf yang mengundang Rasulullah SAW agar mengimami shalat di Masjid Quba yang menjadi tempat jamaah mereka. Ketika Nabi SAW datang ke lokasi tersebut, saudara-saudara Bani ‘Amr ibn ‘Auf –yang tergolong kaum munafik– merasa iri hati, kemudian berkata: “Mari kita membangun masjid, kemudian mengundang Rasulullah SAW agar shalat di masjid kita sebagaimana beliau shalat di masjid saudara-saudara kita (di Masjid Quba). Demikian juga agar pendeta Abu ‘Amr beribadah di masjid kita sepulangnya dari Syam”. Abu ‘Amr sendiri diriwayatkan telah mengirim surat dari Syam kepada kaum munafik yang isinya: “Persiapkanlah kekuatan dan pedang kalian, bangunkan masjid untukku, sesungguhnya aku akan mendatangi Kaisar (Romawi) dan akan membawa pasukan Romawi. Kemudian aku akan mengalahkan Muhammad dan para shahabatnya”. Kemudian kaum munafik pun membangun masjid untuk Abu ‘Amr yang terletak di sebelah Masjid Quba.

Keempat, Mengetahui korelasi (*Munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya. Rujukan penulis adalah *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab.

Kelima, Menyusun tema bahasan di dalam *outline* yang pas, sistematis, sempurna dan utuh. Poin ini disesuaikan dengan rumusan masalah.

Keenam, Melengkapi pembahasan dan uraian dengan Hadis, bila dipandang perlu, sehingga penjelasan menjadi semakin sempurna dan jelas. Penulis memanfaatkan software *al-Maktabah al-Syamilah* dalam menelaah kitab-kitab hadis yang relevan dengan topik bahasan.

Ketujuh, Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengompromikan antara ‘Am dan *Khash*, *Muthlaq* dan *Muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang tampaknya kontradiktif, menjelaskan *nasikh-mansukh*, sehingga semua ayat bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindak pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang sebenarnya tidak tepat.

Setelah melalui langkah-langkah di atas, penulis menerapkan tiga analisis, yaitu analisis kebahasaan (*lughawi*), analisis isi (*tahlili*) dan analisis kependidikan (*tarbawi*). Lebih jelasnya, analisis kebahasaan dimaksudkan agar memperoleh pengertian secara etimologis dan terminologis. Dalam hal ini, penulis akan merujuk pada kitab yang secara khusus membahas pengertian suatu term beserta derivasinya dalam al-Qur’an, yaitu *Mu‘jam Tafsir Mufradat Alfazh Al-Qur’an al-Karim* karya Samih ‘Athif al-Zain. Analisis isi didasarkan pada sumber data primer penelitian ini, yaitu *Rawa’i‘ al-Bayan* karya Muhammad ‘Ali al-SHabuni, *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibn ‘Asyur dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Sedangkan analisis kependidikan didasarkan pada teori dan praktik pendidikan Islam yang tersebar di berbagai literatur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT semata. Jadi, masjid menjadi pangkal tempat muslim bertolak, sekaligus pelabuhan tempatnya bersauh (Shihab, 2014). Oleh sebab itu, wajar jika Al-Qur'an memerintahkan umat muslim agar memakmurkan masjid dengan berbagai aktivitas yang mencerminkan ketakwaan.

Abu Hayyan menyatakan bahwa perintah memakmurkan masjid meliputi meramaikan masjid, memperbaiki bagian masjid yang rusak, membersihkan, memuliakan dan membiasakan diri untuk menjadikan masjid sebagai tempat ibadah dan dzikir, termasuk dalam kategori dzikir adalah mempelajari ilmu; serta menjaga masjid dari hal-hal yang tidak relevan dengan masjid, misalnya berdiskusi panjang lebar tentang masalah-masalah dunia. Dalam sebuah Hadis dinyatakan: "Apabila kalian melihat seorang laki-laki membiasakan diri ke masjid, maka saksikanlah keimanannya" (al-Shabuni, 2001). Hemat penulis, berbagai peran masjid yang dikemukakan Abu Hayyan tersebut harus diperbarui sesuai dengan tuntutan dinamika ruang dan waktu. Untuk itu, penulis mengajukan gagasan tujuh peran masjid yang terkategori sebagai aktivitas "memakmurkan masjid" dalam era kekinian. Berikut adalah penjelasan detail ketujuh peran tersebut:

1. Masjid sebagai Pusat Ibadah Ritual

Peran utama masjid adalah sebagai pusat ibadah ritual. Peran ini selaras dengan kandungan Surat al-Jin [72]: 18,

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا (الجن: 18)

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah (Q.S. al-Jin [72]: 18).

Di antara ibadah ritual yang perlu mendapatkan prioritas di masjid adalah shalat, membaca Al-Qur'an dan i'tikaf. Shalat yang diutamakan adalah shalat lima waktu secara berjamaah, namun tetap memberikan kesempatan para jamaah yang terlambat untuk menunaikan shalat secara sendirian. Membaca Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai agenda rutin harian sebagaimana amaliah tadarus di bulan Ramadhan. Sedangkan i'tikaf diisi dengan memperbanyak dzikir kepada Allah SWT, *mahasabah* (evaluasi) terhadap diri sendiri hingga *tafakkur* (merenung) terkait alam semesta.

2. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam

Di antara tujuan utama masjid sebagai pusat pendidikan Islam adalah membina generasi muslim yang memiliki *khasyyah* kepada Allah SWT, seperti yang diisyaratkan oleh Surat al-Taubah [9]: 18,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (التوبة: 18)

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah; maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. al-Taubah [9]: 18).

Kata Khasyyah dalam Surat al-Taubah [9]: 18 dipahami al-Thabathaba'i dalam arti ketakutan yang mendorong seseorang melaksanakan ibadah, bukan dalam arti takut yang bersumber dari naluri manusia, karena sangat sulit bagi seseorang menghilangkan segala macam rasa takut pada dirinya terhadap segala sesuatu sehingga menjadikan ia tidak takut kecuali kepada Allah SWT (Shihab, 2011).

Wujud konkretnya berupa penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal dapat berbentuk Sekolah Dasar (SD) sebagaimana Masjid Sabilillah Malang yang memiliki SDI Sabilillah. Pendidikan non-formal dapat berupa TPQ sebagaimana Masjid Al-Hikam Malang yang memiliki Madrasah Diniyah (Madin) Al-Hikam. Sedangkan pendidikan informal dapat berupa perpustakaan yang representatif seperti yang terlihat di Masjid Istiqlal Jakarta yang memiliki perpustakaan dengan total koleksi 15.802 judul atau 30.138 eksemplar, dengan rincian 60% bidang agama dan 40% bidang lainnya (istiqlal.or.id).

3. Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat

Peran masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat setidaknya terinspirasi dari kandungan Surat al-A'raf [7]: 31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (الأعراف: 31)

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Q.S. al-A'raf [7]: 31)

Menurut al-Zuhaili, Surat al-A'raf [7]: 31 ini memerintahkan umat muslim untuk memakai pakaian yang bagus, minimal pakaian yang menutupi aurat. Pakaian merupakan cerminan peradaban yang unggul. Oleh sebab itu, perintah memakai pakaian dan menutup aurat merupakan bagian dari keindahan ajaran Islam. Islam lah yang mengantarkan suku-suku Arab dan suku lainnya dari keterbelakangan dan ketertinggalan menuju pada peradaban dan kebudayaan (yang unggul)" (al-Zuhaili, 1991). Meskipun demikian, secara kontekstual, ayat ini dapat dijadikan sebagai inspirasi peran masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat muslim, terutama melalui usaha sandang dan pangan.

Pemberdayaan ekonomi umat setidaknya dapat dilakukan melalui tiga program, yaitu kewirausahaan, magang dan pasar. Kegiatan kewirausahaan telah dilakukan oleh sejumlah masjid, misalnya Masjid Jami' Malang yang memiliki usaha air mineral berlabel Q-Jami'. Sedangkan masjid yang memberikan peluang magang memang masih minim, namun banyak perguruan tinggi yang mengadakan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berbasis masjid. Dalam kaitannya dengan pasar, ada kalanya berupa pasar yang dikelola bersama dengan pengelolaan masjid, dan ada kalanya berupa pasar yang lokasinya berdekatan dengan masjid. Fenomena ini terlihat jelas di masjid-masjid besar, seperti Masjid Akbar Surabaya, Masjid Istiqlal Jakarta hingga Masjid Nabawi dan Masjidil Haram di Saudi Arabia.

Sejarah mencatat bahwa lokasi masjid agung di Fez berdekatan dengan sekolah-sekolah dan jaringan pasar, yang dijaga pada malam hari dengan gerbang, tempat disimpan dan dijual rempah-rempah, emas dan perak, serta barang-barang logam, bahan-bahan pakaian yang diimpor dan sepatu-sepatu kulit yang merupakan program khas kota. Jadi, masjid agung dan pasar induk sebuah kota adalah titik-titik sumber pancaran kekuasaan budaya dan politik, tetapi kekuasaan penguasa kedudukannya di tempat lain (Hourani, 2004).

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi ini, masjid dapat membangun aula yang diperuntukkan bagi berbagai aktivitas, baik yang diselenggarakan oleh takmir masjid, maupun oleh pihak luar yang menyewanya. Kegiatan takmir masjid yang memakai aula bisa berupa bedah buku, diskusi publik, pelatihan, musyawarah besar, dan sebagainya. Sedangkan pihak luar dapat menyewa aula untuk keperluan mereka, seperti untuk mengadakan *walimatul 'urs* (resepsi pernikahan) atau *walimatus safar* (pelepasan haji). Meski aula boleh disewa, namun pihak penyewa harus tetap memperhatikan aturan Syariat Islam, misalnya acara tidak mengandung kemaksiatan (al-Faruq, 2010).

4. Masjid sebagai Pusat Pelayanan Kesehatan Umat

Peran masjid sebagai pusat pelayanan kesehatan umat selaras dengan kandungan Surat al-Taubah [9]: 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ
أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ (التوبة: 108)

Janganlah kamu mendirikan shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. (Q.S. al-Taubah [9]: 108)

Ayat ini menegaskan pentingnya kebersihan bagi orang-orang yang beraktivitas di masjid. Sudah maklum jika kebersihan identik dengan kesehatan. Oleh sebab itu, masjid dapat memainkan peranan yang lebih luas dalam konteks kesehatan. Wujudnya bisa berupa penyediaan fasilitas olahraga seperti lapangan yang dapat digunakan untuk berbagai macam olahraga, seperti bulu tangkis, sepakbola, dan lain-lain. Selain itu, masjid juga menyediakan fasilitas berupa apotek dan poliklinik sebagai bentuk pelayanan kesehatan terhadap umat yang sewaktu-waktu membutuhkannya.

Dalam Hadis disebutkan bahwa Nabi SAW mengajak *sayyidah* 'Aisyah RA untuk melihat orang-orang Habasyah bermain-main dengan tombak di dalam masjid pada hari raya. Permainan ini merupakan bentuk olahraga. Jadi, dalam hal ini Rasulullah SAW telah menumbuhkan minat olahraga untuk melatih kekuatan fisik, keberanian dan kepercayaan diri (Wanili, 2008).

5. Masjid sebagai Pusat Pelayanan Sosial Umat

Peran masjid sebagai pusat pelayanan sosial umat didasarkan pada prinsip kerjasama dalam kebaikan dan ketakwaan sebagaimana yang digariskan dalam Surat al-Ma'idah [5]: 2

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ
وَالْتَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللّٰهَ (المائدة: 2)

Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah. (Q.S. al-Ma'idah [5]: 2)

Pelayanan sosial masjid dapat diwujudkan melalui implementasi BAZIS (Badan Amil Zakat, Infak dan Shadaqah) yang secara periodik melakukan kegiatan santunan untuk anak-anak yatim dan kaum fakir miskin. Bahkan dapat diperluas pada pemberian beasiswa bagi generasi muda yang tidak mampu. Selain itu, masjid harus menyediakan fasilitas-fasilitas yang ramah bagi orang-orang berkebutuhan khusus. Misalnya fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas, lansia hingga kaum wanita. Termasuk menyediakan penginapan atau area istirahat bagi para musafir yang akhir-akhir ini semakin banyak jumlahnya. Pelayanan sosial lain yang jarang mendapatkan perhatian adalah penyediaan ruangan khusus untuk konsultasi tentang problem-problem yang dialami umat muslim terkait masalah-masalah keIslaman. Bentuk ruangan tersebut bisa berupa kantor takmir masjid maupun rumah takmir masjid yang lokasinya berdekatan dengan masjid.

Hal itu selaras dengan catatan sejarah Islam bahwa pada zaman dulu, masjid-masjid berdiri di pusat seluruh sistem bangunan-bangunan keagamaan; rumah tempat qadhi menjalankan keadilan; hotel-hotel bagi para musafir atau peziarah; dan rumah-rumah sakit bagi yang sakit (Hourani, 2004). Ini semua menunjukkan fungsi sosial yang diemban oleh masjid.

Lebih dari itu, apabila masjid dituntut berfungsi membina umat, tentu sarana yang dimilikinya harus tepat, menyenangkan dan menarik semua umat, baik dewasa, kanak-kanak, tua, muda, pria, wanita, yang terpelajar maupun tidak, sehat atau sakit, serta kaya dan miskin (Shihab, 2014).

6. Masjid sebagai Pusat Informasi dan Komunikasi Umat

Peran masjid sebagai pusat informasi dan komunikasi umat dapat dikaitkan dengan kandungan Surat al-A'raf [7]: 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ (الأعراف: 29)

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)". (Q.S. al-A'raf [7]: 29)

Peran pusat informasi dan komunikasi yang diemban masjid meliputi peran sosialisasi, musyawarah dan silaturahmi. Masjid dapat menjadi tempat sosialisasi program-program resmi maupun tidak resmi yang bersangkutan-paut dengan kemaslahatan umat muslim. Selain itu, secara berkala masjid dapat menjadi tempat musyawarah untuk memecahkan problematika aktual yang sedang dihadapi umat muslim. Demikian halnya, masjid menjadi tempat yang nyaman bagi umat muslim untuk menjalin silaturahmi dengan sesama jamaah masjid.

Menurut Hitti, dalam sebuah masjid kita menemukan representasi sejarah peradaban Islam yang menunjukkan hubungan internasional dan antar-ras. Jadi, bisa dikatakan bahwa arsitektur masjid merupakan contoh yang lebih jelas untuk melukiskan perpaduan budaya Islam dan budaya daerah sekitarnya (Hitti, 2013).

7. Masjid sebagai Pusat Wisata Religi

Di tengah maraknya gaya hidup traveling di kalangan umat muslim, masjid perlu menyambutnya dengan memperbaiki segi estetikanya, sehingga memicu umat muslim untuk menjadikan masjid sebagai salah satu destinasi traveling. Hal ini selaras dengan kandungan Surat al-Isra' [17]: 1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي

بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الإسراء: 1)

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. al-Isra' [17]: 1)

Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsha adalah contoh masjid yang dijadikan sebagai destinasi wisata religi yang dilakukan umat muslim. Untuk itu, masjid perlu dibangun dengan arsitektur yang bercita-rasa estetika tinggi, dilengkapi dengan taman yang dapat menunjang panorama indah. Bahkan bisa menyediakan tempat pameran hasil seni budaya Islam, seperti seni kaligrafi.

Hal tersebut wajar mengingat begitu banyaknya destinasi wisata religi yang tersebar di sekitar Masjidil Aqsha sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibn 'Asyur bahwa area sekitar Masjidil Aqsha dipenuhi keberkahan, di antaranya: Orang yang pertama kali membangunnya adalah Nabi Ibrahim AS [lalu dilanjutkan Nabi Sulaiman AS]; menjadi tempat shalat para nabi dan rasul yang berasal dari Bani Isra'il; menjadi tempat dakwah Nabi 'Isa AS; berdekatan dengan makam para nabi dan rasul dari Bani Isra'il, misalnya makam Nabi Dawud AS dan Nabi Sulaiman AS; serta menjadi salah satu tempat persinggahan Nabi Muhammad SAW ketika melakukan Isra' dan Mi'raj, bahkan beliau menjadi imam shalat bagi para nabi di Masjidil Aqsha tersebut ('Asyur, n.d.).

Konsep masjid wisata ini dapat dipilah menjadi dua kategori. *Pertama*, masjid yang memang sengaja atau tidak, terletak di kawasan wisata. *Kedua*, masjid yang dikunjungi sebagai wisata, obyek wisatanya adalah masjid itu sendiri. Meskipun demikian, fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah *mahdhah* (murni) tetap harus menjadi tujuan utama masjid wisata (Rifa'i dan Fakhruroji, 2005). Penting juga untuk mempertimbangkan pengamatan para pakar terhadap sejarah umat muslim yang menunjukkan bahwa perhatian yang berlebihan terhadap nilai-nilai arsitektur dan estetika suatu masjid sering ditandai dengan kendangkalan, kekurangan bahkan kelumpuhan dalam pemenuhan fungsi-fungsinya. Seakan-akan nilai arsitektur dan estetika dijadikan kompensasi untuk menutup-nutupi kekurangan tersebut (Shihab, 2014).

D. KESIMPULAN

Ada tujuh peran masjid menurut perspektif Tafsir Tarbawi Tematik, yaitu sebagai pusat ibadah ritual, pendidikan Islam, pemberdayaan ekonomi, pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, informasi dan komunikasi dan wisata religi; yang seluruhnya merupakan spektrum masjid sebagai pusat ibadah kepada Allah SWT dengan tujuan meraih kemaslahatan di dunia dan akhirat.

Seyogianya masjid di era kekinian dibangun dan didesain dengan memenuhi ketujuh peran utama yang ditawarkan oleh artikel ini, secara proporsional dan representatif. Berikut ini ilustrasi grafis dari reformulasi tujuh peran masjid dalam Tafsir Tarbawi Tematik:



Keterangan

1. Masjid Utama
2. Kamar Mandi, Tempat Wudhu & Toilet Wanita
3. Jamaah Laki-laki
4. Jamaah Wanita
5. Area Orang Berkebutuhan Khusus (ex: Lansia)
6. Kamar Mandi, Tempat Wudhu & Toilet Pria
7. Pusat Informasi
8. Pusat Pendidikan Islam
9. Pusat Informasi & Komunikasi
10. Kantor Takmir
11. Pusat Pelayanan Sosial
12. Pusat Pelayanan Medis
13. Lapangan Olahraga & Taman
14. Pusat Pemeran Budaya Islam
15. Pusat Pemberdayaan Ekonomi
16. BMT (baitul Maal Wat Tamwil)
17. Aula Serbaguna
18. Tempat Parkir Berasuransi
19. Security
20. Gerbang Utama

BIBLIOGRAFI

- 'Asyur, Muhammad al-Thahir Ibn. (n.d.). *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dar Syahnun li al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd (1996). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits.
- al-Faruq, Asadulloh (2010). *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid*. Solo: Pustaka Arafah.
- Hitti, Philip K. (2013). *History of the Arabs*, terjemahan R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Hourani, Albert (2004). *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*, terjemahan Irfan Abubakar). Bandung: Mizan.
- Istiqlal.or.id (2021). Masjid Istiqlal Gagas Perpustakaan Islam Modern Berbasis Digital. <https://istiqlal.or.id/blog/detail/masjid-istiqlal-gagas-perpustakaan-islam-modern-berbasis-digital.html>
- Rifa'i, A. Bachrun dan Fakhruroji, Moch (2005). *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.
- al-Shabuni, Muhammad 'Ali (2001). *Rawa'i' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*. Juz 1. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah.
- Shihab, M. Quraish (2011). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2014.
- _____. (2011). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Volume 5. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. (2014). *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW: Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*. Jakarta: Lentera Hati.
- al-Wahidi, Abu al-Hasan 'Ali ibn Ahmad (n.d.). *Asbab al-Nuzul*. Beirut: 'Alam al-Kutub,.
- Wanili, Khairuddin (2008). *Ensiklopedi Masjid*, terjemahan Darwis. Jakarta: Darus Sunnah.
- al-Zain, Samih 'Athif (2001). *Mu'jam Tafsir Mufradat Alfazh Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani.
- al-Zuhaili, Wahbah (1991). *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Jilid 8. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.

Software

Al-Maktabah al-Syamilah
Al-Qur'an Digital
Al-Qur'an in Word 2003
Zekr

